

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Sesuai hasil pembahasan tersebut di atas, sejumlah kesimpulan dan rekomendasi studi ini dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Konseptualisasi Nilai-Moral Umumnya dan Aktualitas Kewarganegaraan dalam Ragam Ungkapan Budaya lisan Sunda

Babasan dan *Paribasa* sebagai salah satu *idiomatik* bentuk ujaran, sesuai dengan sifat *verbalnya* adalah merupakan bentuk pengembangan idiom *pertama* atau sumber dari yang lainnya, sehingga merupakan kumpulan yang menyimpan *pracetak* yang mendasar dalam bentuk ungkapan yang terlahir dari interaksi manusia di dalam komunitas kulturalnya. Karena itu, sebagai ungkapan yang dilahirkan terutama secara lisan, dan sudah barang tentu mengandung nilai sastra; sejumlah *babasan* dan *paribasa* dianggap pula sebagai salah satu bentuk produk karya kolektif masyarakat, karena keberadaannya mengekspresikan kekuatan lisan. Sebagai produk kultural lisan, ia ada di dalam interaksi kehidupan langsung, antar diri pribadi manusia di dalam konteks masyarakat, bukan dari imajinasi atau konsepsi pikiran yang terlepas dari realitas kehidupan yang menjadi sumbernya. Karena itu, keberadaan nilai-nilai berkenaan dengan kepatutan untuk dilakukan atau tidak dilakukan sebagaimana ajaran moral yang dapat bersifat normatif, di dalam ungkapan itu dilekatkan langsung sosok persona dalam hubungan dengan lingkup komunitasnya. Penyusunan kedalam bentuk kumpulan menjadi berujud literer kemudian, seperti dilakukan para penulis buku sejauh bagi keperluan suplemen pembelajaran di sekolah tentu memenuhi batasan praksisnya, terutama dari perspektif pengetahuan kesusastraan, tetapi tidak menjadi sumber final studi ini. Meski telah memberikan sumbangan yang tidak kecil, setidaknya saat menapakkan awal kegiatan penelitian ini. Ketidak

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

cukupan sumber tertulis yang ada, dirasakan saat dilakukan pemetaan berdasar karakterisasi pemaknaannya secara *semantik* dan *hermeneutik*. Beberapa ungkapan yang dapat memenuhi representasinya, meski tidak banyak harus dimasukkan tidak bersumber dari suplai data tertulis tersebut. Namun demikian, keberadaan dan kedudukan ungkapan idiomatik dalam ujud keseluruhan budaya masyarakat Sunda, dari bentuk yang disebut : *pertama*, *kedua*, *dst.* masing-masing adalah : bangun konseptual yang menjadi sumber ajaran nilai-moral bagi segenap komunitas pendukung sistem kebudayaan Sunda, yang belum *final* sebagai sebuah produk budaya, jika tidak diwujudkan dalam realitas kehidupan langsung sehingga diperlukan adanya media *artikulasi*: pengucapan dan pengungkapan ulang secara multi dimensional, dan sekaligus sebagai wahana *ekspresi* dalam berbagai bentuknya. Bentuk pengembangan idiomatik *kedua*, sebagaimana adanya dalam kehidupan kultur masyarakat Sunda, adalah sejumlah ungkapan terbatas jumlahnya yang masih merupakan reduksi dari bentuk idiomatik mendasar, yang disebut *Uga* dan *Cacandran*. Sesuai dengan isi dan sifatnya, sejumlah *Uga* yang menjadi sumber kepercayaan kultural manusia Sunda yang sering disebut saat ini, ada yang dianggap terbukti dihubungkan dengan peristiwa yang sudah terjadi dan menjadi fakta historis seperti : 1) “*Pulo Jawa bakal dibengker ku beusi*” (masuknya penjajahan asing), 2) “*Pulo Jawa bakal kaereh ku nu kulit koneng lilana saumur jagong* (masuknya Penguasaan Jepang), 3) “*Munding bule bakal dibeberik ku bagong koneng*” (tentara Jepang menaklukan Belanda), 4) “*Jagat bakal ngariut*” (Globalisasi); empat buah lainnya dianggap masih aktual dan menyisakan pertanda belum berakhir pembuktiannya, yakni : 1) *Uga Galunggung Tasikmalaya*, 2) *Uga Cikapundung-Bandung*, 3) *Uga Lebak Cawene*, dan 4) *Uga Kawasan*. Dari ungkapan bertamsilkan ramalan tersebut tersimpul ‘kepercayaan’ dan ‘harapan’ terwujudnya cita-cita negara-bangsa dalam kepenuhan rahayu, kemajuan dan kesejahteraan bagi segenap warganegaranya – yang dinyatakan akan tergapai, jika masing-masing dari segenap

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

warganegara dan terutama yang memegang kendali kekuasaan, memiliki *Galeuh-galih-galuh nu Agung* menurut *Uga Galunggung*, atau apa yang dapat ditafsirkan dari *Uga Cikapundung*, bahwa “Kemajuan dalam arti pencapaian apa yang dicita-citakan oleh manusia dan masyarakat Bandung (Tatar Sunda umumnya) akan terwujud, jika penyebab permasalahan yang mengalir dari hulu : bagai Sungai Cikapundung yang meliuk membelah sepanjang kota Bandung telah kembali bersih-jernih, di mana segala kotoran dan sampah bukan tiada tetapi terkendali”; terhadap *Uga lebak Cawene* ditafsirkan bahwa :”Kemakmuran negara akan kembali terwujud dan dirasakan segenap rakyat jika *tanah basah* cikal permasalahan yang hilang diantara bukit dan ilalang tempat manusia berjuang telah ditemukan”; dan yang menggelitik *Uga Kawasen* yang bisa melahirkan pemaknaan positif atau negatif, jika yang dikatakan : “Bahwa yang bakal menjadi *penguasa* berpakaian rombeng, bertopi tempurung kelapa, yang datang dari Gunung Surandil, benderanya daun pisang kering” tafsir positifnya : “bisa berarti sebuah harapan ideal, bahwa di masa depan yang jadi pemegang kekuasaan sebagai pemimpin haruslah seorang sederhana, jujur, pandai dan bijaksana serta berjiwa kerakyatan; Sebaliknya bisa negatif, : jika pertanda itu menunjukkan “bahwa yang berkuasa adalah bentuk rupa buruk itu sendiri, tidak berjiwa – karena hanya disebut pakaiannya, bermahkota tidak mulia, datang dari suatu tempat yang tidak jelas martabatnya, cita-cita dan citra diri yang menjadi semangat dan kepentingan hidupnya pun serapuh daun pisang kering tidak berguna bagi banyak orang;

Demikian pentingnya sifat dan sikap (karakter) yang baik dimiliki oleh sesuatu, terlebih pada sosok diri manusia sebagai pemulia kehidupan. Jika terhadap perangkat tugas pekerjaan, sarana transportasi andalan (saat itu), karena juga sebagai hewan piaraan-kesayangan. Seorang pribadi manusia untuk kepentingan tugas dan perjuangan di dalam kehidupan kegararaan khususnya, mensyaratkan dukungan kekuatan, atau ‘keandalan’ dan implikasi logisnya: harus mengabaikan segala yang

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lemah, tak berdaya. Kuda sebagai salah satu hewan peliharaan kesayangan manusia, pada semua system kebudayaan ditempatkan sebagai hewan terkuat, yang dapat mengantarkan kejayaan kemenangan majikannya sepanjang sejarah peradaban manusia. Refleksinya, jika kuda tunggang atau kuda pacu peliharaannya saja harus berkarakter ‘*Wisnu Murti*’ setidaknya, jika tidak ‘*Sumur Bandung*’ atau ‘*Sekar Panggung*’ atau ‘*Satria Kinayungungan.*’ Pengetahuan karakter yang dikenakan terhadap empat sifat kuda peliharaanyang baik tersebut, menjadi pedoman secara tidak langsung karakter ke-*kesatriaan* majikannya, dirinya sebagai pribadi, *menak* atau *wirapraja* dalam *setting* kultural masyarakat Sunda. Logikanya, seekor kuda saja dipandang tak ada harganya jika memiliki pertanda sifat : “*Buaya Ngangsar*”, atau “*Tumpur Ludes*” apalagi “*Turub Layuan*” manusia sebagai pribadi lebih hina lagi jika tidak memiliki karakter yang dapat dibanggakan yang menjadi “tuannya”, yakni rakyat pemilihnya, Negara dan Bangsaanya. Karena itu, pengetahuan “*Catur Rangga*” yang dipergunakan bagi keperluan mengenal empat ‘karakter positif’ kuda peliharaan, ketika harus memilih, menjadi inspirasi moral juga bagi diri manusia sebagai majikannya.

Demikian beberapa bentuk idiomatik yang diangkat dalam penelitian ini, yang memenuhi keperluan analisis isi, berkenaan dengan nilai-moral yang terkandung di dalamnya – mulai dari idiomatik dalam bentuknya yang paling konseptual mendasar, sebagai produk interaksi antar individu di dalam kehidupan masyarakat, secara spontan ungkapan yang menandakan penilaian terhadap keadaan baik atau buruk telah menjadi keniscayaan, sehingga selain merupakan sebuah karya sastra karena konstruksinya mewakili keindahan bahasa yang digunakan. Idiomatik pertama, telah menjadi salah satu sumber pelajaran berkenaan dengan kehidupan praksis sebagai pribadi, anggota keluarga dan warga masyarakat hingga lingkup yang lebih besar yakni organisasi negara – sebab pembentukan kesadaran moral-kewarganegaraan, mendapatkan dasarnya dari pembentukan moral-kebiasaan umum

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam kehidupan keluarga dan masyarakat yang menjadi lingkup dasarnya. Idiomatik *kedua*, yang dikemas dalam ujud ‘kepercayaan’ dan ‘harapan’ atas suatu keadaan dan tempat yang secara kolektif menjadi milik bersama, dan secara kultural menjadi identitas bersama adalah ungkapan sebagaimana babasan dan paribasa yang mengandung ramalan tentang masa depan yakni *Uga*, dan sekedar bayangan dari sebuah cita-cita yang sudah berhasil diwujudkan, agar terus dipertahankan atau keadaan tidak positif yang harus *diretrospeksi* dalam bentuk *Cacandran*. Kedua idiom ini, menjadi sumber ajaran moral-sosial bagi kepentingan hidup bersama, menjadi penguat pengembangan kesadaran kolektif atas suatu keadaan yang baik dan yang tidak harus terjadi jika akan membawa mala petaka. Pendidikan sebagai sebuah ikhtiar sadar, secara kultural telah sejatinya memerankan fungsi pencegahan atas situasi atau tragedi yang tidak dikehendaki di dalam drama kehidupan umat manusia senyatanya.

Dengan demikian, secara konseptual masyarakat Sunda sejak terbentuk sebagai salah-satu / satuan etnik di Nusantara di masa *buhun* memperlihatkan kepemilikan atas sistem kebudayaan yang kompleks, dalam artian profresif khususnya berkenaan dengan praktik pendidikan dan penyelenggaraan organisasi kemasyarakatan / negara – seiring perkembangan perhubungan antar-bangsa yang terjadi di masa itu. Keberadaan berbagai ungkapan kata dalam bentuk sastra lisan, penamaan benda dan kegiatan, karakterisasi situasi dan tempat serta harapan masyarakat yang tercetus dan hidup dengan segala artikulasinya dari masa ke masa, menjadi sumber-pesan dan berperan sebagai media pendidikan sosial-kewarganegaraan yang berdayaguna dalam menuntun kehidupan masyarakat yang dicita-citakan seperti tertera dalam *twah* kota Bandung, sebagai ibukota Priangan dan ibukota Propinsi Jawa Barat : *Tata tentrem kerta raharja, gemah ripah repeh rapih*”. Yakni kehidupan yang aman dan damai berkah kemakmuran, kemakmuran menjadi sumber keamanan, ketentraman dan kedamaian. Dengan kata lain, makna

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan kewarganegaraan dalam perannya sebagai *Citizenship Education* ditengah masyarakat – yang dimasa perjuangan kemerdekaan oleh para tokoh pejuang direduksi menjadi pendidikan politik, dengan dan dalam berbagai bentuknya telah menjadi bagian dari aktualisasi kultural hidup berbangsa dan bernegara segenap anggota masyarakat.

2. Artikulasi Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ragam Permainan, Atraksi Pertunjukan dan Pergelaran Seni Tradisional Sunda

Manusia sebagai diri *persona* dan anggota masyarakat tidaklah mengada hanya dalam ucapannya. Koeksistensi-diri manusia secara utuh menunjukkan identitasnya pada seluruh potensi diri, kemampuan *verbal* / kata-kata sebagai alat komunikasi dan kemampuan mengorganisasi informasi di dalam benaknya, juga sikap dan tindak lakunya yang merefleksikan totalitas dirinya sebagai pribadi. Karena itu, pendidikan dalam makna pembentukan seluruh potensi diri pribadi manusia, sungguhpun dapat dimulai dari dengan konseptualisasi makna ke dalam kata-kata, kecuali sejauh penguasaan pemahaman ilmu pengetahuan objektif di luar dirinya. Penguasaan diri dalam areal kehidupan ‘dunia bersama’ bukanlah keindahan kata dan bahasa itu sendiri. Karena itu, sejumlah ungkapan yang bersifat *verbal* dari satu sisi sebagai bentuk karya budaya luhur sekalipun, tidak serta-merta menjadi endapan (*oase*) yang menyuburkan tanah gersang diri manusia. Petatah-petitih yang hampir dimiliki oleh semua entitas etnik, termasuk masyarakat Sunda, dan disebut *Papagah Peupeujeuh*, menjadi tanaman perdu tumbuhan lain di taman idiom *Babasan* dan *Paribasa*, *Uga* dan *Cacandran*, serta *Caturangga* adalah satu bingkai ajaran moral yang bersifat konseptual.

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kesemuanya dapat menjadi hidup, menyinarkan pesona dan menggandakan makna ketika diartikulasikan dalam ragam kreasi seni-budaya yang ada pada masyarakat pendukungnya. Sebagai contoh, berbagai petatah-petitih akan tinggal sebagai pelajaran (*normatif*) yang mudah dilupakan, sungguhpun orangtua yang dulu membuatnya mengemasnya dalam keindahan bahasa, tetapi tetap tinggal dalam keindahannya sendiri sebagai sebuah warisan karya sastra lisan semata. Jika tidak dikreasi lagi menjadi nyanyian gembira bagi anak-anak, permainan senda-gurau diiring tetabuhan dan nyanyian para pemuda dalam berbagai atraksi seni, seperti seni *Reog*, sebagai pengembangan dari *Ogel*, seni *Calung* dsb. Dengan demikian, keberadaan ragam permainan dan nyanyian keseharian buat anak-anak, atraksi kesenian di kalangan remaja dan pemuda, hingga pertunjukan dan pertunjukan seni yang lebih serius bagi orang dewasa, telah berperan besar dalam mengartikulasikan, menghidupkan nilai-nilai dan pesan-moral termasuk aktualitas kewarganegaraan.

Sebuah *anekdot* diceritakan : “ketika gembong DI-TII/NII Sekarmadji Maridjan Karto Soewiryo tertangkap hidup, setelah sejumlah pembantu setianya menyerah kepada pasukan Kujang I Silihwangi, salah seorang putra yang juga pengawalnya (Dodo Muhamad Darda), sempat berucap ; “*Aing mah turun gunung nyerenkeun diri, lain sieun ku pelor, lain sieun ku Silihwangi, tapi teu kuat nahan panggero ..*” maksudnya, lantunan Tembang Sunda Cianjuran (*‘Jemplang Karang’* Euis Kartini) yang diudarkan di tengah malam dari Studio Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung. Catatan kenangan tersebut menunjukkan, bahwa keberhasilan Tentara Silihwangi dengan dukungan penuh rakyat dalam memberantas Gerombolan DI-TII di masa itu, selain ‘Gerakan Pager Betis’ yang melibatkan segenap rakyat sipil dalam mempersempit ruang gerak operasi DI-TII di sarangnya. Seperti pengakuan ‘Dodo Mohamad Darda’, yang terutama membuatnya ingin segera pulang, seraya bersimpuh kepada *Ibundanya* di Malangbong Garut, kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi Republik Indonesia; adalah nyanyian *panggeuri* dan

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

panggero dari salah satu lagu dalam tembang Sunda Cianjuran. Demikian cukilan dari salah satu peristiwa sejarah di tanah Priangan khususnya, betapa nyanyian tembang Sunda *Cianjuran* telah berperan bagai amunisi, dalam menyelesaikan konflik bathin; seperti yang dialami seorang muda yang terpecah, diantara idiologi politik garis keras dalam mendukung perjuangan berdirinya Negara Islam Indonesia di satu sisi, dan nyanyian indah tanah kelahirannya yang penuh damai, selembut tangan *ibundanya* yang penuh cinta mengajaknya pulang kembali ke Ibu Pertiwi.

Dalam bentuknya yang lain, adalah seni lantunan tembang berisi cerita yang dibawakan seorang Ki Juru Pantun, merupakan salah satu bentuk kesenian yang menyajikan pesona : diantara denting kecapi dan lengkingan tinggi suara, kesegaran *vibrasi* dan kelucuan canda berseling isi cerita, menjadi hiburan *nina-bobo* bukan hanya bagi anak dan remaja, tetapi juga orang tua. Pergelaran Seni Pantun, yang mengisahkan cerita sejarah (*babad*), sangat mungkin setengah fiktif sejauh bumbu cerita, tetapi cerita yang diceritakan lagi itu, sebagaimana bukti-bukti yang terdapat dalam naskah peninggalan sejarah, menjadi sumber pengetahuan tentang kejayaan dan kenegaraan di masa silam, dan namun yang lebih penting dari itu adalah *ephos* kepahlawanan dan *ethos* perjuangan yang menjadi isi cerita sebagai sumber pelajaran bagi penikmat acara tersebut. Sehingga jenis kesenian ini jika dapat dipertahankan, termasuk model potensial yang dapat mejadi sumber pembelajaran nilai kewarganegaraan.

Adapun kesenian Wayang Golek, kendati awalnya bukan merupakan kesenian asli Sunda, melainkan hasil adaptasi dari Wayang Kulit purwa di tanah Jawa. Kemudian dibuat sebagaimana disebut ‘wayang golek’ sekarang merupakan penyesuaian dengan keperluan dan kesukaan masyarakat Sunda saat itu, yang tidak segera menunjukkan minatnya, terhadap pergelaran kesenian Wayang Kulit Purwa yang di bawa Dalem Wiranata Kusumah II (Rahayu Tamsyah). Maka berkembanglah kesenian wayang yang memenuhi minat masyarakat Sunda,

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kecuali tembang suluk yang disebut *kakawen* masih dilantunkan dalam bahasa Jawa, penyampaian cerita dan tembang pengiringnya telah menggunakan bahasa Sunda. Babon ceritanya memiliki kesamaan dengan sumber cerita dunia yang di bawa dari India, yakni *Ramayana* dan *Mahabrata* yang di tanah Jawa sendiri telah mengalami Islamisasi. Karena itu, pergelaran seni wayang, termasuk Wayang Golek di tatar Sunda sejak awal telah difungsikan sebagai media komunikasi (*syiar*) dan pendidikan kehidupan bermasyarakat, bernegara dalam naungan budaya yang telah diislamkan. Mengingat kompleksitasnya, Wayang Golek adalah salah satu jenis atraksi seni pertunjukan dan pergelaran. Dikategorikan seni pertunjukan karena di dalamnya terdapat sempalan atraksi yang disukai anak-anak, remaja dan orang kebanyakan, sedangkan makna pergelaran dimaksudkan bahwa di balik semua itu para orangtua dalam tingkatan tertentu dapat tetap mengapresiasinya sebagai gelar seni adiluhung yang memuaskan kebutuhan *bathinna*.

Beberapa jenis kesenian tersebut, dapat berperan bukan saja dalam mengartikulasikan ajaran nilai-moral yang secara konseptual terdapat dalam ungkapan petatah-petitih (*papagah-peupeujeuh*), tetapi menjadi sebuah model permainan pendidikan meski tujuan utamanya dimaksudkan lebih sebagai sarana hiburan. Diantara beberapa jenis seni pertunjukan yang disebutkan di atas, kecuali pergelaran Wayang Golek dua jenis atraksi seni, yakni : *Reog*, dan *Calung* sudah mulai jarang dipertunjukkan baik di panggung hajatan maupun Televisi. Sedangkan Wayang Golek menjadi salah satu model pertunjukan sekaligus pergelaran yang dapat bertahan karena memiliki kompleksitas, yang menjadikannya tetap menarik, hal itu dimungkinkan karena sebagaimana ditunjukan sejarah awal perkembangannya, seni wayang golek di tatar Sunda dilahirkan sebagai bentuk inovasi dari Wayang Kulit Purwa, dengan demikian kondisi perubahan dan perkembangan masyarakat pendukungnya, kiranya senantiasa menjadi bagian dari wahana eksplorasi dan ekpresi kekinian pergelaran Wayang Golek sekarang.

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Meskipun begitu, sejauh tuntutan dan tuntunan moral di dalamnya tidaklah bergeser, dan diharapkan dapat tetap berfungsi sebagai wahana pendidikan politik kewarganegaraan bagi masyarakat (*Citizenship Education*), lebih dari itu menjadi model pendekatan kultural dalam mengembangkan pembelajaran Nilai-Moral Kewarganegaraan (*Civic Education*) di persekolahan.

3. Fungsi dan Peran Ritual Upacara Adat Tradisional sebagai Model Praksis Pendidikan / Pembelajaran Nilai-Moral Kewarganegaraan dalam Situs Komunitas Masyarakat Adat Sunda

Kegiatan Upacara sebagai sebuah ritual, baik berkenaan dengan kepentingan pribadi di dalam menjalankan siklus kehidupannya di dalam kesatuan keluarga, maupun yang bersifat kolektif mengikat kebersamaan dalam sebuah masyarakat, dari lingkup yang paling kecil hingga negara, sejatinya merupakan bagian dari ekspresi budaya dan peradaban dunia. Karena itu keberadaan upacara dalam sebuah sistem sosial kebudayaan (masyarakat) ataupun pendidikan (Sekolah) menjadi wahana pendidikan dan sarana pembelajaran. Sebagaimana upacara penaikan Bendera Merah Putih di Sekolah, Upacara Pengibaran Sang Saka Merah Putih dalam tingkat kenegaraan di Ibukota Kabupaten hingga Ibukota Negara, sebagai ritual formal kenegaraan adalah bagian dari identitas kultural kebangsaan di belakangnya. Maka demikian pula, sebuah tradisi yang terpelihara dan dipertahankan kelangsungan oleh sebuah komunitas / masyarakat adat sub-kultur atau kesatuan kultur etnik di Nusantara sebagai anak bangsa Indonesia.

Masyarakat etnik Sunda, sebagai realitas secara keseluruhan mewarisi tradisi adat bagi kepentingan, pemuliaan didalam siklus hidupnya baik sebagai pribadi maupun bagian dari kesatuan masyarakatnya. Karena itu, tidak karena tinggal di pedalaman, desa atau kota besar, sejatinya menjadi pendukung sistem kebudayaan yang diwarisinya. Perbedaannya pedalaman sesuai dengan kebradaannya, mencerminkan keterikatan pada kebiasaan dengan kesederhanaan. Bagi masarakat

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang ada di pedalaman desa, pelaksanaan ritual adat baik untuk kepentingan personal maupun bersama tidaklah menjadi beban ekonomi, sebab semua sumber natural ada dan tidak menjadi barang mahal jikapun harus dibeli. Dengan demikian, gelar adat di pedesaan terlebih di pedalaman tidaklah menjadi suatu kegiatan pemborosan. Sebaliknya bagi masyarakat di kota atau desa yang sudah maju, penggunaan ritual adat bagi kepentingan hajat pribadinya bisa menjadi sebuah kegiatan yang tidak murah karena untuk menyelenggarakan suatu prosesi dengan dukungan sejumlah *property* adat meski bersipat natural, di perkotaan menjadi benda ekonomi. Berdasar realitas itu, perkembangan yang terjadi dapat dipahami jika masyarakat desa umumnya, termasuk paguyuban adat di berbagai tempat, cenderung secara konsisten memegang kalender pemeliharaan tradisi sebagai *pemuliaan* terhadap tata-nilai kehidupan dan sumber penghidupannya, dalam ujud *ritual* sosial besar hingga merupakan pesta rakyat.

Jika falsafat pendidikan yang dianut di sekolah mengajarkan konsep belajar harus menyenangkan (*quantum learning*) dan dilakukan (*learning by doing*), kegiatan ritual upacara besar di masyarakat sejatinya telah menunjukkan maknanya sebagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran sosial yang lengkap, baik bagi komunitas internal : “warga” pendukung tradisi kultural tersebut maupun masyarakat luas. Sebagai contoh yang dilakukan di beberapa situs pemelihara adat Sunda di Jawa Barat dan Banten, seperti rangkaian upacara adat yang dilaksanakan sesuai kalendernya, salah satunya oleh Komunitas Pemelihara Adat Tradisional Sunda di Cigugur Kuningan. Warga masyarakat Cigugur Kuningan sebagai warga desa dari sebuah kota Kabupaten yang sedang berkembang, adalah sebagaimana penduduk warga kota lainnya. menunjukkan heterogenitas dalam berbagai hal seperti mata pencaharian / pekerjaan termasuk Agama. Tetapi mereka disatukan oleh ikatan persaudaraan sebagai sesama pewaris adat kultural tradisional Sunda. Yang menarik dari penyelenggaraan Upacara ritual sosial tahunan di Cigugur Kuningan, didalam

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelaksanaannya menjadi ajang pertemuan dan pengikat tali persaudaraan tidak hanya internal Warga Cigugur Kuningan dan komunitas pemelihara adat Sunda umumnya yang datang dari berbagai tempat / situs adat, seperti dari : Kanekes, Cipta Gelar, Urug, Pulo, Sanaga, Cireundeu, di Jawa Barat dan Banten, tetapi juga dari komunitas pemelihara adat etnik Nusantara lainnya di tanah air meliputi etnik Jawa, sub-etnik Sumatera, Kalimantan, Sulawesi hingga Papua.

Konstruksi kegiatan upacara itu sendiri, sebagai sebuah rangkaian kegiatan budaya yang berpijak pada *tatali-paranti*, secara konsisten dilakukan dalam reka tradisi khas etnik lokal Sunda dengan kepenuhan makna yang di bawakan dalam berbagai simbol dan siloka (selubung), tetapi hajatnya telah menjadi pesta adat pemelihara Budaya Nusantara. Karena para tamu yang diundang hadir dan terlibat berpartisipasi dalam acara persaudaraan serta kreasi kesenian adat, selain tradisional Sunda adalah juga kesenian tradisional Nusantara lainnya. *Moment* ini sungguh merupakan pesta pembelajaran bagi segenap anak bangsa putra Nusantara, yang dengan bangga menerima dirinya sebagai Bangsa yang *Ber-bhineka Tunggal Ika*. Tentu bagi para putra etnik Sunda dari Cigugur Kuningan khususnya hingga Jawa Barat dan Banten khususnya, yang lebih dapat memahami pernak-pernik, simbol-siloka, silib-sindir ungkapan kata dalam bahasa Ibunya, bahasa Sunda, pelaksanaan upacara ini menjadi ajang pementasan diri, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara. Sebab hasil panen pembelajaran telah dituang sejak awal persiapan pelaksanaan, seperti benih padi atau bibit tanaman yang akan ditebar nanti. *Seba* segenap warga Cigugur khususnya, termasuk kerabat adat dari luar, seperti dari Kanekes telah mulai berdatangan menunjukkan kesiapan membantu sebisanya sepunyanya. Jauh hari sebelum memasuki bulan Rayagung, warga dan para tokoh telah mulai disibukan mempersiapkan segala sesuatunya, baik sarana dan prasarana yang diperlukan tanpa adanya perintah dari siapapun, termasuk upah apapun, tidak juga dari Rama yang dituakan sebagai pemangku adat masyarakat tersebut.

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Demikian pula saat memasuki tahapan upacara, mulai dari *Pesta Dadung, Damar Sewu* hingga *Seren Taun* akan dipenuhi dan merupakan *seba* : memberi apa yang dipunyai, dan bisa dilakukan tanpa paksaan dari segenap warga dan khalayak yang terlibat.

B. REKOMENDASI

Berdasar rangkaian simpulan di atas, beberapa rekomendasi studi ini dapat dikemukakan : *Pertama*, bahwa jejak-bangun kehidupan kultural manusia / masyarakat etnik Sunda yang ada pada sejumlah idiomatik yang bersifat konseptual, berupa petatah-petitih (*Papagah-Peupeujeuh Sunda*) telah memiliki tempatnya sebagai sumber dalam khasanah kesusasteraan, khususnya sebagai karya kolektif masyarakat dalam tradisi lisan. Upaya identifikasi atau sekedar penyusunan bagi kebutuhan bahan pelajaran / pendidikan di persekolahan, yang dilakukan para penulis buku pengajaran di sekolah telah menunjukkan maksudnya lebih sebagai bagian dari pengayaan studi kebahasaan dan kesusastraan. Bahwa isi atau muatan yang terkandung di dalam ungkapan tersebut, sejatinya berkenaan dengan ikhwal perilaku manusia, baik sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Terhadap susun-urut *idiomatik* tersebut dapat dilakukan pengkajian konseptual sejauh isinya merefleksikan dengan tuntutan dan tuntunan nilai-moral yang hidup di dalam masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) baik untuk maksud kurikuler di sekolah sebagai *Civic Education*, maupun lingkup besar di masyarakat sebagai *Citizenship Education*, dapat lebih dimudahkan dan diuntungkan dalam mendekati pencapaian tujuan pendidikan tersebut, jika dapat memanfaatkan realitas produk kultural masyarakat yang menjadi lingkungannya, baik karya literer kekinian maupun yang bersifat tradisional. Khusus berkenaan dengan produk kultural (sastra) lisan yang menandai kehidupan masyarakat tradisional, secara konseptual masyarakat Sunda memiliki sumber aktual tuntunan nilai-moral berupa : “*Pangjurung Laku Hade*” atau “*Panyaram Lampah Salah*” selain acuan normatif dari sistem

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keyakinan mutlaknya (Agama). Sebagai idiom pertama, sejumlah ungkapan tersebut menjadi dasar bentuk pengembangan ungkapan yang menunjukkan *konteks* dengan ruang dan waktu tertentu, termasuk pertanda, yakni suatu keadaan yang dapat di duga (*Uga*) atau harapan terhadap masa depan (*Cacandran*). Kumpulan babasan dan paribasa setelah dilakukan analisis semantik dapat dikategorisasi ke dalam tujuh kelompok indikator “Moral Kewarganegaraan” yang dikembangkan secara khusus dalam studi ini, yakni : 1) Kerendah-hatian, ketahu-dirian; 2) Kesabaran, Keikhlasan, kebesarhatian, kejujuran, Keterbukaan ;3) Kebersamaan, Kesetiakawanan sosial; 4) Pengabdian, Kesetiaan pada Profesi, Kesiap-siagaan, Kewaspadaan; 5) Keberanian dalam membuat keputusan 6) Ulet, Ajeg, Kerjakeras,Tangguh; 7) Adil, Arif, Bijaksana. Ketujuh indikator tersebut telah memetakan sejumlah petikan *babasan* dan *paribasa* yang merupakan *Pangjurung Laku hade* hingga *Panyaram Lampah Salah* menempati kolom indikator esensinya. (Tabel 14). Demikian pula berdasar interpretasi bebas *Uga* dan *Cacandran*, hingga *Catrurangga* yang telah menjadi bagian dari kekayaan kultural tradisional masyarakat Sunda, kaitannya dengan keperluan pengembangan pembelajaran Nilai-Moral dapat direkomendasikan menjadi bahan pengembangan pembelajaran menumbuhkan kesadaran dan semangat (etos) kewarganegaraan, baik melalui kurikulum sekolah maupun organisasi kemasyarakatan.; *Kedua*, model *artikulasi parsial* yang dikembangkan dalam lingkup aktualisasi kehidupan praksis dalam wujud ragam permainan anak, kreasi lanjutan berupa atraksi pertunjukan seni (rakyat) dan pertunjukan seni (buhun) dapat terus ditumbuhkan, dipelihara, dikembangkan dan dilestarikan melalui agenda tahunan yang telah ada atau dibuat ada, sesuai kalender budaya masing-masing atau bersama dengan : 1) memaksimalkan target penghidupan kembali jenis-jenis kesenian yang mulai langka – mengingat lingkup sosial pendukung ragam kesenian tradisional di kota maupun di desa semakin terus menyusut oleh *trend* baru yang lebih menampilkan aspek hiburan semata; dan 2) melibatkan potensi dan partisipasi

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semua pihak, mulai dari pemerintah daerah, dinas terkait, akademisi, pendidik, budayawan, kelompok seniman atau pekerja-seni dan peminat lainnya, dalam mendukung penebaran nilai-moral kewarganegaraan yang terdapat dalam *kearifan-lokal*-masyarakat Sunda.; *Ketiga*, kompleks kebudayaan yang dijalankan oleh komunitas pemelihara adat tradisional di berbagai tempat masing-masing, maupun secara bersama pada *moment* dan *event* tertentu, sejatinya dapat dipahami sebagai model pendidikan dan praktik pembelajaran nilai-moral dan sosial, baik bagi kehidupan internal segenap warga pendukung sistem adat tersebut, maupun pihak yang berada di luar komunitas dan sistem kulturalnya.

Bagi khalayak luas, khususnya komunitas pendidikan pada universitas dan persekolahan, kebermaknaan pelaksanaan “ritual upacara sosial-kultural” baik bersendikan adat tradisional, maupun sebagai model sosial kultural semata, tahapan kegiatan yang menjadi konstruksi ritual, berbagai perangkat simbolik yang menjadi pelengkapannya, hingga unjuk kreasi dan atraksi yang dapat menjadi bagian dari isi (substitusi) upacara, dapat dilaksanakan menjadi model pembelajaran sosial kultural di tempat yang berbeda, sekolah atau komunitas sosial lainnya. Demikian pula, dari praktik kewarganegaraan, “*ritual* adat sosial” sebagai model pembelajaran dapat diadopsi dan dikembangkan sesuai dengan batasan tujuan, kurikulum sekolah, kalender akademik, dan sosok pencitraan sekolah dalam peta kultural masyarakat pendukungnya. Akhirnya secara keseluruhan, implikasi penghimpunan sejumlah artefak kehidupan kultural etnik lokal-tradisional di semua tempat di Nusantara – selanjutnya, diharapkan dapat melengkapi pengembangan cakrawala keilmuan yang masih terbuka khususnya dari sudut Semiotika, yakni sebuah kajian ‘pertanda’ atas substansi nilai moral kewarganegaraan yang terdapat pada khasanah budaya sebagai realitas sosial, dan akar filosofi kehidupan bangsa. Hal ini menjadi kepentingan dan penegasan, bahwa pengembangan pendidikan nilai-moral kewarganegaraan di tanah air, tidaklah sekedar turunan dari khasanah pengetahuan barat modern semata.

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu